



Tradisi Berbalas Kunjong Hari Raya Lebaran Masyarakat Melayu Kelurahan Bangka Belitung Darat Kota Pontianak

Nur Atikah¹, Ridwan²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak

²Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹nuratikahumairoh@gmail.com, ²ridwanharunn@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

21 Agus 2023

Diterima:

29 Agus 2023

Diterbitkan:

01 Sept 2023

Kata Kunci:

Berbalas,

Kunjong,

Lebaran,

Melayu,

Pontianak

Abstrak

Indonesia memiliki berbagai macam ragam tradisi. Hal ini ditandai dengan setiap daerah mempunyai perbedaan dan keunikannya tersendiri. Misalnya pada Hari Raya Lebaran, setiap daerah berbeda dalam memeriahkannya. Salah satunya di kota Pontianak, yang terdapat suatu tradisi yang saat masih ini dilakukan yakni tradisi berbalas kunjong/kunjung. Adapun perbedaan lebaran khususnya di Pontianak berbeda dengan daerah lainnya yakni lebarannya lebih lama waktunya dan bisa sampai sebulan lamanya. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada berbalas kunjong pada keluarga. Sebelum Kota Pontianak menerapkan sistem PPKM (Pembatasan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di masa pandemi Covid, maka sebagian dari masyarakat masih melaksanakan kegiatan berbalas kunjong sebagaimana mestinya. Adapun hasil penelitian ini yaitu tradisi berbalas kunjong merupakan suatu tradisi (kebiasaan) dengan kunjong dan mengunjungi. Prosesi pada tradisi ini yaitu berkunjung kerumah, sungkeman, mendengarkan tausiah, menikmati hidangan, dan salam tempel. Terdapat nilai budaya dalam prosesi yaitu nilai kebersamaan dan keberagaman. Sedangkan Nilai Islam dalam prosesi yaitu Silaturahmi dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Kemudian, Nilai Pendidikan dalam prosesi yakni menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Pada Eksistensi budaya tradisi berbalas kunjong tetap dilaksanakan sampai kapan pun karena sudah menjadi rutinitas lebaran oleh Masyarakat Kota Pontianak.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beraneka ragam baik berupa suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Dengan adanya perbedaan itulah menimbulkan suatu keunikan tersendiri bagi tiap-tiap daerah. Seperti mengenai budaya dan adat istiadat, banyak sekali masyarakat yang hampir tiap individu yang melakukan suatu tradisi dan sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang hingga sampai sekarang. Oleh karena itu, agar suatu tradisi tidak hilang maka masyarakat Indonesia terus-menerus melakukan kegiatan tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Berbicara mengenai tradisi, di Indonesia sebagian masyarakat masih melestarikan budaya terutama yang bernilai religious. Hal ini seperti pada tradisi menjelang puasa Ramadhan (tiap daerah beda cara penyambutannya), dan bahkan pada saat hari besar umat Muslim yaitu Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha yang dimana biasa disebut dengan hari lebaran umat Muslim. Mengenai tentang lebaran, Di Indonesia mempunyai tradisi-tradisi yang menarik baik itu saat menyambutnya dan bahkan saat lebaran itu tiba. Hal ini adalah salah satu bentuk kesenangan dan suka cita dalam menjalani serta melaksanakannya. Oleh karena itu lebaran merupakan suatu hari raya besar umat muslim yang dinantikan. Seperti contoh pada lebaran Idul Fitri.

Idul Fitri berasal dari dua kata dalam bahasa arab yaitu *id* yang bermakna kembali sedangkan *fithr* yang berarti kesucian. Jika dilihat dari makna tersebut maka Idul Fitri merupakan hari Raya yang dimana kembalinya manusia dalam fitrah kesuciannya masing-masing dalam artian senantiasa melakukan kebajikan. Idul Fitri juga sering disebut dengan hari kemenangan yang dimana merupakan bentuk telah berhasilnya orang berpuasa menang dalam mengendalikan hawa nafsunya yang dimana dalam berpuasa manusia tidak hanya menahan lapar dan haus namun juga dari perbuatan yang tidak baik sehingga pada Idul fitri meraih kebahagiaan serta kembali menjadi insan yang suci (Zaprul Khan, 2017). Lebaran merupakan moment yang sangat dinantikan untuk berkumpul keluarga karena biasanya masing-masing

individu sibuk dengan aktivitas dan pekerjaan masing-masing. Sehingga lebaran menjadi hari yang sangat special (Syamsul Kurniawan, 2015).

Adanya hari kemenangan ini, tiap-tiap daerah memiliki tradisi yang dilakukan saat menjalani hari besar umat muslim ini yaitu seperti di Kalimantan barat terutama pada kota Pontianak. Di Pontianak sebagian dari masyarakat khususnya melayu masih melakukan tradisi yaitu dikenal dengan “Tradisi Berbalas Kunjung”. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang dimana merupakan kegiatan berbalas berkunjung atau berbalas mengunjungi satu sama lain. Misalnya pada setelah sholat Idul Fitri masyarakat mengunjungi keluarga besarnya dan kemudian tuan rumah yang dikunjungi akan membalas dengan mendatangi rumahnya.

Sebelum kota Pontianak memasuki zona merah dan adanya kebijakan pemerintah seperti sekarang yaitu PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang disebabkan adanya masa pandemi pada Hari Raya Lebaran di tahun 2021, maka banyak sebagian dari masyarakat terutama pada lokasi penelitian masih melakukan kegiatan berbalas kunjung seperti biasa serta sesuai dengan keluarganya masing-masing (mengingat focus penelitian ini di lingkungan keluarga).

Adapun yang menjadi tujuan utama tradisi berbalas kunjung ini untuk menyambung silaturahmi terutama bagi keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul satu sama lain. Sehingga pada tradisi ini merupakan salah satu moment untuk kembali menyatu khususnya pada keluarga besar. Oleh karena tradisi ini dapat mempererat tali silaturahmi. Seperti di dalam Qs. An-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripadanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Qs. An-Nisa:1).

Silaturahmi merupakan aktivitas ibadah yang dilakukan oleh seseorang dimana memiliki keutamaan yang besar ditandai dengan adanya persatuan, perhatian, menghadirkan rasa kasih sayang antar sesama sehingga dengan adanya silaturahmi ini memudahkan seseorang untuk masuk dalam surganya Allah. Adanya silaturahmi dapat menimbulkan ketenangan, ketentraman, sehingga jauh dari permusuhan (Istianah, 2016).

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik dalam meneliti tradisi ini yang dimana tidak hanya sekedar sebuah tradisi namun memiliki makna religious tersendiri dan juga pada tradisi ini memiliki segala kegiatan-kegiatan yang tidak hanya sekedar mengunjungi. Namun penelitian ini lebih memfokuskan pada tradisi berbalas kunjung pada lingkungan keluarga yang dimana sampai saat ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Pontianak khususnya etnis melayu yang masih dilaksanakan pada hari raya lebaran khususnya Idul Fitri. Adapun lokasi ini yaitu pada rumah Bapak Ramlan yang berada pada Jalan Parit haji Husin (Paris) 2 Gang Mandala Indah no 2, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kelurahan Bangka Belitung darat.

METODE

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu berupa penelitian lapangan untuk mempelajari tentang latar belakang, tempat serta masyarakat. Penelitian lapangan dengan cara menggali data yang bersumber pada lokasi yaitu acara pelaksanaan Khataman Al-Qur'an yang ada di kota Pontianak serta mewawancarai beberapa masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library Research*) dengan mengambil beberapa jurnal dan buku sebagai bahan dalam penelitian ini.

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan dilakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Data hasil studi pustaka dan hasil studi lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, living hadis, sosiologis, geneologis, dan lain-lain (Wahyudin Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Depskripsi Budaya & Prosesi

1. Pengertian Tradisi Berbalas Kunjong/Kunjung

Berbicara mengenai tentang budaya dan tradisi, Kalimantan barat merupakan salah satu daerah yang mempunyai kekayaan budaya yang tinggi. Oleh karena itu di dalamnya terdapat keunikan dalam kajian etnik dan kebudayaan. Misalnya pada momen lebaran pada masyarakat kota Pontianak (Muhammad Asyura, 2019). Lebaran merupakan moment spesial yang dimana ada suatu kegiatan untuk mengunjungi keluarga, teman, dan sebagainya. Seperti di Pontianak dikenal tradisi berbalas kunjung/atau kunjung.

Tradisi berasal dari Bahasa latin yakni tradition berarti diteruskan atau kebiasaan. Secara singkatnya, tradisi merupakan sesuatu yang telah dikerjakan sejak lama serta sudah menjadi bagian dari kehidupan pada masyarakat (Anton dan Marwati, 2015). Sedangkan kunjung berarti dengan pergi (datang) untuk menengok, menjumpai, dan

sebagainya (<https://kbbi.web.id/kunjung>). Jadi, Tradisi berbalas kunjung merupakan suatu tradisi (kebiasaan) dengan kunjung dan mengunjungi. Artinya disini yaitu seseorang yang telah berkunjung ke suatu rumah, maka tuan rumah itu akan membalas untuk mengunjungi rumahnya. Pada tradisi saling berkunjung ini dapat juga diartikan sebagai kembali berkumpul dan bersatu.

2. Tata Cara atau Pelaksanaan

Pada Hari Raya Idul Fitri Tahun 2021, Pontianak masih mengalami masa pandemi covid namun belum masuk ke zona merah. Sehingga lokasi yang dipilih masih melakukan kegiatan seperti biasanya namun tetap sesuai dengan protocol kesehatan. Adapun prosesi atau rangkaian kegiatan tradisi saling berkunjung yaitu sebagai berikut:

a. Berkunjung Antar Rumah

Berkunjung kerumah merupakan kegiatan yang pertama dilakukan pada tradisi berbalas kunjung. Yang dimana mereka akan saling mengunjungi satu sama lain. Misalnya pada hari pertama tuan rumah akan dikunjungi maka hari berikutnya akan sebaliknya, tuan rumah akan mengunjungi rumah para tamunya. Unikny lebaran di Pontianak sangatlah lama, sehingga untuk berbalas kunjungpun memiliki waktu yang banyak.

Ada istilah orang melayu Pontianak mengatakan bahwa "*Lebaran belum selesai sebelum kue habis*". Adapun maksud dari istilah ini yaitu khususnya di Pontianak jikalau masyarakatnya masih mempunyai kue lebaran dirumahnya maka lebaran dianggap belum selesai. Oleh karena itu, lebaran di Pontianak bisa sampai sebulan lamanya. Faktanya, ada yang beranggapan bahwa 10 hari lebaran adalah waktu khusus untuk berkunjung/saling mengunjungi keluarga. Selanjutnya 10 hari berikutnya adalah waktu untuk mengunjungi para teman dekat, dan seterusnya. Adanya moment lebaran ini, lebih meningkatkan hubungan silaturahmi terhadap semua orang terutama pada keluarga yang dimana mengingat tidak semua keluarga mengenal satu sama lain.

Hal ini dimaksudkan dengan masyarakat di kota Pontianak, banyak yang memiliki keluarga besar, dengan adanya tradisi ini dapat lebih mengenal satu sama lain seperti dapat mengetahui banyaknya para sepupuan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, lebaran di Kalimantan barat khususnya di Pontianak berbeda dengan daerah lainnya yang hanya lebaran pada hari itu saja.

Jadi, kesimpulannya bahwa berkunjung kerumah merupakan rangkaian yang pertama dengan tujuan dapat menyambung silaturahmi terutama pada sesama keluarga. Pada lokasi yang dipilih untuk tradisi ini dalam mengunjungi keluarganya mereka tidak mendatangi sendirian ataupun hanya keluarga inti mereka, melainkan akan membawa rombongan seperti para cucu, para sepupuan, anak- kemana'an, dsb yang masih berhubungan darah atau satu keluarga dengan pemilik rumah.

Dan mereka akan merencanakan titik kumpul serta kemudian akan mendatangi rumah yang dianggap paling sepuh atau paling tua seperti yang terjadi di lokasi pada penelitian ini yaitu Jalan Parit Haji Husin (Paris) 2 Gang Mandala Indah no 2 (Kelurahan Bangka Belitung Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara.



Gambar 1. Berkunjung Kerumah Pertama yang Dianggap Paling "Sepuh"

b. Sungkeman

Merupakan kegiatan sebagai tanda bakti atau hormat (<https://kbbi.web.id/sungkem>), dalam artian meminta maaf atas segala kesalahan-kesalahan baik di sengaja maupun tidak. Dalam kegiatan ini biasa diutamakan yang lebih tua. Jadi orang tua duduk di atas kursi sedangkan anak-anak nya menyalami orang tuanya sambil meminta maaf. Kemudian dilanjutkan dengan para saudara dan seterusnya. Sungkeman disini juga sebagai bentuk meminta keberkahan terutama kepada orang tua.



Gambar 2. Anak Bersungkeman Kepada Orang Tua

c. Mendengarkan Tausiah

Pada lokasi penelitian ini, Mendengarkan tausiah merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Walaupun nyatanya, tidak semua keluarga yang ada di kota pontianak melaksanakann kegiatan ini. Namun, di keluarga ini, beranggapan bahwa lebaran tidak hanya sekedar berkumpul, serta berbicara satu sama lain, namun juga sebagai moment yang pas untuk saling menasehati atau mengingatkan kepada kebaikan. Adapun pada penelitian ini, yang memberikan tausiah adalah yang menjadi tuan rumah. Dalam ceramah ini tidak hanya sekedar berdakwah namun juga menyampaikan beberapa nasihat agar tetap menjaga keluarga satu sama lain dalam hal apapun karena keluarga adalah nomor satu.



Gambar 3. Para Keluarga Mendengarkan Tausiah

d. Menikmati Hidangan (Kue Lebaran, Makanan Khas, dan Minuman)

Adanya tamu yang berkunjung, maka tuan rumah akan menyiapkan hidangan untuk di sajikan para tamu. Seperti pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: (Wawancara Nurhayati, 10 Mei 2021).

1) Lontong Berbentuk Segitiga

Setiap masing-masing keluarga (berbeda rumah) memiliki makanan khas lebarannya masing-masing serta di sajikan kepada tamu. Seperti pada penelitian ini, Tuan rumah menyediakan makanan khas dari keluarga intinya yang dimana sudah menjadi turun menurun yaitu dikenal dengan sebutan lontong berbentuk segitiga.

Pada keluarga ini merupakan keturunan dari orang banjar Yang dimana, nenek moyangnya telah menurunkan resep lontong segitiga ini. Sehingga Lontong ini merupakan makanan yang harus ada saat moment lebaran baik itu lebaran idul fitri maupun idul adha pada keluarga ini. Jikalau lontong ini tidak ada maka mereka beranggapan bahwa tidak seperti lebaran.

Di Banjar sendiri, sebenarnya banyak penyebutan pada lontong ini misalnya ada yang menyebutnya dengan lontong Tampusing. Nama Tampusing disini mempunyai istilah yang dimana pada proses pembuatan bungkus lontong yang terbuat dari daun pisang kemudian daun itu akan di putar-putar pada telapak tangan sampai berbentuk corong (<https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5>). Jadi, yang menjadi unik lontong ini adalah pada bentuknya yang berbeda dengan lontong lainnya yakni adanya lontong yang berbentuk segitiga pipih atau seperti layang-layang.

Namun jika di Banjar sendiri, lontong ini dipadukan dengan sayur Nangka dengan bumbu santan khas banjar serta beberapa pilihan lauk seperti ikan haruan/ ikan gabus, ayam serta telur itik yang sudah terbentuk kemudian di tutup dengan menggunakan bumbu merah atau masak habang. Namun pada keluarga ini, lontong tersebut dipadukan kuah santan atau sayur lodeh, sambal udang, semur daging, ayam goreng, dan serundeng.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dan proses pembuatannya yaitu Beras, Daun pisang, Tusuk gigi, dan Kapur Sirih. Selanjutnya Proses pembuatannya sebagai berikut: Memotong daun pisang dan membersihkannya dengan menggunakan lap yang sudah di basahin oleh air. Kemudian daun dilipat segitiga atau seperti bentuk kerucut. Campurkan beras dengan kapur sirih serta di rendam selama kurang lebih 5 menit. Bilas beras yang sudah terendam oleh kapur sirih. Masukkan beras yang sudah bersih kedalam daun pisang yang sudah terbentuk kemudian di tutup dengan menggunakan tusuk gigi. Yang perlu diperhatikan bahwa ada sedikit lobang di bawah daunnya sehingga ketika sudah matang airnya bisa ditiriskan. Siapkan air sesuai kebutuhan atau sampai lontong terendam. Lontong ini matang terkisar 6- 8 jam. Perhatikan airnya, karena setiap air menyusut maka kita harus segera menambahkan air dan seterusnya. Ketika lontong

sudah matang sebaiknya segera diangkat dan langsung ditiriskan dengan cara mendirikan lontongnya di dalam keranjang yang ada lobangnya sehingga lontongnya tidak mudah basi dan bertahan dalam beberapa hari.



Gambar 4. Proses Pembuatan dan Disajikan Untuk Tamu

- 2) Kue Lebaran
Selain menyajikan makan berat juga disajikan beberapa jenis kue lebaran seperti kue khas Pontianak yaitu Roti Kap, kue lapis, dan aneka jenis kue lebaran lainnya.
- 3) Minuman

Adapun pada penelitian ini, tuan rumah akan menyediakan minuman seperti khas Pontianak yaitu air serbat. Air serbat ini biasa sering dijumpai pada acara pernikahan adat melayu. Air serbat merupakan air herbal atau jamu yang rasanya manis dan agak pedas. Air ini banyak mengandung kasiat yang sangat luar biasa karena terbuat dari rempah-rempah seperti sepong.

Oleh karena itu, air serbat juga disebut air sepong dikarenakan adanya serutan dari kayu sepong sehingga membuat warna menjadi kemerahan. Selain itu, bahan tambahannya seperti kapulaga, kayu manis, cengkeh, dan lain lain. Air sepong ini juga dikenal dengan "*air pengusir tamu*", karena itulah air ini biasa disajikan ketika kegiatan telah mau selesai. Oleh karena itu, ketika air ini sudah dikeluarkan oleh tuan rumah maka, para tamu akan segera berpamitan dan kemudian selanjutnya berkunjung kerumah keluarga lainnya. Adapun khasiat air ini seperti menjaga system pencernaan, meningkatkan imun, meningkatkan kinerja otak (Ainun Jamilah, 2021). Namun dikarenakan ini herbal tidak semua kalangan menerima atau menyukai oleh karena itu biasanya tuan rumah akan menyediakan minuman lainnya seperti air sirup, air kemasan, dan lain sebagainya.



Gambar 5. Air serbat/Sepang

- e. Pemberian Salam Tempel

Pada kegiatan ini, merupakan suatu hal yang paling dinantikan. Pada tradisi saling kunjung ini biasanya terdapat suatu tradisi juga yaitu tradisi salam tempel. Maksudnya disini adalah mereka akan bersalaman dan kemudian orang yang lebih tua atau yang lebih dewasa pada genggamannya akan terdapat sebuah amplop lebaran yang di dalamnya sudah berisi uang.

Ketika bersalaman maka mereka akan salam dan kemudian memberikan amplop tersebut. Biasanya disesuaikan dengan umur. Hal ini misalnya yang dewasa akan mendapatkan THR yang lebih besar jika dibandingkan dengan anak kecil. Hal ini dikarenakan, bukan untuk membedakan atau pilih kasih namun lebih menuju kebutuhannya. Maksudnya disini yaitu biasanya kebutuhan orang dewasa lebih banyak sedangkan anak kecil tidak.

Selain dalam pemberian salam tempel juga terdapat kegiatan tambahan yaitu dengan memberikan game yang pertanyaannya mengandung nilai-nilai Islam seperti bagaimana bunyi surah Al-Fatihah, siapa yang hafal surah pendek, dan sebagainya. Dengan adanya pertanyaan ini jikalau anak-anak dapat menjawab maka akan diberikan hadiah.



Gambar 6. Salam Tempel dan Pemberian Hadiah

Nilai Budaya dalam Prosesi

Adapun nilai budaya yang terdapat dalam prosesi berbalas kunjung pada masyarakat melayu Pontianak yaitu yang pertama nilai kebersamaan. Yakni, mengunjungi rumah-rumah keluarga dengan cara bersama-sama. Artinya yaitu mereka tidak hanya sekedar berkunjung namun dapat menumbuhkan nilai kebersamaan. Misalnya, ada keluarga yang tidak mempunyai kendaraan, maka mereka akan mengajak pada satu kendaraan.

Kedua, nilai keberagaman. Hal ini terlihat, masing-masing keluarga mempunyai berbagai macam makanan khas lebarannya yang beraneka ragam masing-masing seperti pada penelitian ini yaitu lontong segitiga, sedangkan dikeluarga lain memiliki makanan yang berbeda misalnya patlau, ketupat, dan sebagainya.

Nilai Islam dalam Prosesi

Adapun nilai-nilai yang terdapat pada rangkaian kegiatan tradisi berbalas kunjung pada Masyarakat Melayu Pontianak yaitu sebagai berikut:

1. Silaturahmi

Di dalam Islam, sangat menganjurkan bagi setiap umatnya untuk tetap menjaga silaturahmi terutama pada keluarga. Pada tradisi inilah dapat meningkatkan hubungan silaturahmi mengingat bahwasannya silaturahmi merupakan salah satu hal yang sangat dicintai oleh Allah SWT (Sayyid Ahmad Reza, 2015). Sebagaimana manfaat dari silaturahmi yaitu sebagai berikut:

- a. Mendapatkan Pahala yang besar dari Allah SWT.
- b. Mendapatkan jaminan masuk surga.
- c. Mendapatkan ampunan-Nya.
- d. Melapangkan rezeki.
- e. Memanjangkan umur.
- f. Mengabadikan hubungan antara manusia dan Allah.
- g. Mendapatkan ganjaran kebaikan.

Adanya tradisi berbalas kunjung, dapat mempererat tali silaturahmi terutama pada keluarga besar yang dimana tidak semua orang memiliki waktu yang luang untuk bisa berkumpul dengan keluarga besarnya seperti para sepupu, para kemenak'an, para cucu, dan sebagainya. Tidak hanya sekedar saling berkunjung, juga mereka akan saling maaf-memaafkan satu sama lain dan mengikhhlaskan segala perbuatan dan perkataan baik disengaja maupun tidak.

2. Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar Makruf Nahi Mungkar merupakan perbuatan untuk mengajak kepada perbuatan baik, dan mencegah pada perbuatan mungkar. Adapun pada kegiatan tradisi berbalas kunjung ini khususnya penelitian ini terdapat kegiatan amar Makruf Nahi Mungkar yakni tuan rumah memberikan dakwah/ menyebarkan kebaikan kepada keluarganya yang lain.

Islam mengajarkan kita untuk amar makhruf nahi mungkar. Adapun di dalam Qs. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَأَتَكُنُّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka adalah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Ali Imran: 104).

Sesama umat muslim, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk saling mengingatkan satu sama lain terutama pada keluarga sendiri. Hal ini sebagaimana seperti Rasulullah SAW yang dimana berdakwah dimulai dari keluarganya sendiri secara terang-terangan (Akhirudin, 2017). Seperti yang tertera pada Firman Allah SWT. Pada Qs. Al-Syu'ara ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* (Qs. Al-Syu'ara: 214).

Nilai Pendidikan dalam Prosesi

Di dalam tradisi berbalas kunjung ini, terdapat nilai pendidikan yaitu sebagai nilai pendidikan Akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan sebuah tanaman yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang mana muncul dengan adanya berbagai ragam perbuatan dengan mudah dan ringan (Ibrahim Bafadhol, 2017) Sedangkan Pendidikan akhlak yaitu usaha sadar untuk membentuk karakter seseorang dengan kebiasaan-kebiasaan baik (Abdul Hakim dan Miftakhul Munir, 2017). Adapun Pendidikan akhlak yang terdapat pada tradisi berbalas kunjung yaitu:

1. Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.

Mengormati orang yang lebih tua, merupakan salah satu bentuk karakter akhlak yang harus dimiliki oleh semua orang. Adapun akhlak terhadap orang yang lebih tua yaitu memberikan salam dengan menciumi tangannya. Hal ini seperti pada tradisi berbalas kunjung ini yang dimana kegiatan keduanya yaitu sungkeman atau dengan menundukkan badan sambil meminta maaf dengan perkataan yang baik dan sopan.

Selanjutnya, mengenai menyayangi orang yang lebih muda termasuk akhlak terhadap yang lebih muda, yakni yang lebih tua harus menyayangi serta memberikan perhatian terhadap mereka yang umurnya lebih muda darinya. Misalnya kewajiban kakak terhadap adik, dan sebagainya (Kataloni, 2016). Adapun salah satu bentuk menyayangi yang lebih muda pada

tradisi ini yaitu dengan memberikan salam tempel dan memberikan hadiah kepada anak-anak yang berhasil menjawab pertanyaan yang mengandung Pendidikan.

Seperti pada sebuah hadis yang dimana Rasulullah pernah membariskan Abdullah, Ubaidillah dan sejumlah anak-anak pamannya. Adapun Abbas dalam satu barisan, kemudian Rasulullah SAW bersabda: *“Siapa yang lebih dahulu sampai kepadaku, dia akan mendapatkan ini dan itu”*. (Syaiikh Jamal Abdurrahman, 2010). Sama halnya pada penelitian ini yang dimana dalam salah satu kegiatannya di dalamnya terdapat suatu perlombaan yang dimana jika bisa menjawab maka akan mendapatkan hadiah.

Oleh karena itu, menghormati orang tua dan menyayangi orang yang lebih muda merupakan salah satu anjuran dari Islam sebagaimana di dalam hadis yang berbunyi:

لَيْسَ مِمَّا لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِرْ كَبِيرَنَا

Artinya: *“Bukanlah termasuk golongan kamu, orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang yang dituakan diantara kami”* (HR. At-Tirmidzi).

Oleh karena itu perlunya untuk menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada para saudara seperti anak bungsu hormat kepada kakaknya yang lebih tua maka di dalam keluarga tersebut akan mencapai keseimbangan sehingga seseorang dapat mengetahui kewajibannya sebelum memahami haknya (Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, 2010).

2. Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu merupakan suatu parameter kualitas iman yang dimiliki seseorang yang dimana dapat dinilai baik buruknya iman seseorang itu melalui bagaimana dia berperilaku kepada tamunya (Mudhofathul Afifah, 2018). Seperti pada H.R. Bukhari dan Muslim yaitu:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: *“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”* (HR. Bukhari Muslim).

Adapun memuliakan tamu merupakan salah satu bentuk akhlak yang dilakukan oleh tuan rumah. Hal ini misalnya dengan memberikan hidangan yang halal dan baik. Sebagaimana di dalam tradisi yang dimana tuan rumah menyediakan hidangan agar dapat dicicipi oleh tamu.

Eksistensi Budaya

Sebagai penerus, salah satu cara mempertahankan budaya agar tidak hilang yaitu dengan tetap melaksanakan budaya tersebut. Begitu juga pada masyarakat kota Pontianak, yang dimana lebaran merupakan salah satu momen untuk berkunjung serta berkumpul bersama-sama terutama pada keluarga besar, karena tidak semua orang memiliki waktu untuk berkumpul kepada keluarganya. Mengingat sebagian dari kita yang mempunyai tuntutan untuk bekerja dan lain sebagainya.

Untuk kota Pontianak, berbalas kunjung masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat khususnya Melayu yang dimana sudah menjadi rutinitas pada saat lebaran. Dan menjadi moment yang sangat dinanti-nantikan. Mengingat, lebaran di Pontianak berbeda dengan yang lainnya, dimana memiliki jangka waktu yang lama.

Seperti menurut Ramlan, yang dimana lebaran wajib berkumpul terutama pada keluarga besar, karena jikalau tidak lebaran maka sulit sekali untuk bertemu pada keluarga. Oleh karena itu, dengan kita mengunjungi satu sama lain kita akan lebih dekat dan mengenal kepada seluruh keluarga besar. Dan berharap pada generasi selanjutnya tetap melakukan tradisi ini agar tetap menjaga silaturahmi walaupun para tetua sudah banyak yang telah meninggal dunia (Wawancara Ramlan, 13 Mei 2021).

Namun jikalau terhambat dengan jarak dan waktu seperti sekarang ini yakni di masa pandemi covid maka berkunjung dengan keluarga tetap bisa dilaksanakan yakni dengan melalui daring serta dapat dinamai dengan halal bi halal virtual. Mengingat seiring dengan berjalannya waktu teknologi semakin berkembang. Adapun rangkaian kegiatannya dapat berupa sebagai berikut:

1. Bersilaturahmi dengan melalui aplikasi seperti zoom dan google meet. Adanya aplikasi tersebut dapat membantu rasa kangen dan kerinduan kita kepada sanak keluarga terutama bagi yang jauh dan tidak bisa mudik (Intan Utami dan Dodi Ertanto, 2021).
2. Bermaaf-maafan secara virtual misalkan dimulai dari kakak yang paling tua hingga seterusnya atau bisa dimulai dengan mengabsen (berupa menyapa).
3. Mendengarkan tausiah secara virtual yang dapat disampaikan orang yang dianggap paling tua atau yang mengadakan acara halal bi halal virtual.
4. Memperkenalkan hidangan karena setiap keluarga inti mempunyai keluarganya masing-masing dan hidangannya tersendiri. Adanya hidangan disini dapat menimbulkan kerinduan untuk berkumpul bersama-sama dan menikmati hidangan dengan berjamaah.
5. Memberikan Salam Tempel. Dalam memberikan salam tempel melalui virtual bisa dilakukan dengan memberikan uang dalam bentuk transferan atau mengirim barang dari jarak jauh. Sehingga anak-anak tetap merasa bahagia hal ini dikarenakan salam tempel adalah salah satu yang paling ditunggu-tunggu walaupun dalam jumlah yang tidak banyak atau yang sederhana.

KESIMPULAN

Tradisi berbalas kunjung/kunjung yang dilakukan oleh masyarakat kota Pontianak terutama pada keluarga besar, tidaklah semuanya sama. Hal ini dimana, segala rangkaian kegiatan pada tiap-tiap keluarga tentunya memiliki perbedaan baik itu di dalam kegiatannya sendiri maupun hidangan-hidangan yang disediakan. Misalkan pada keluarga bapak Ramlan ini memiliki kegiatan seperti berkunjung kerumah, sungkeman, mendengarkan tausiah, menikmati hidangan, dan salam tempel. Pada kegiatan mendengarkan ceramah, tidak semua keluarga di kota pontianak melakukan ini pada saat berbalas kunjung. Begitu juga dengan hidangan, tentunya tiap masing-masing keluarga memiliki makanan dan minuman khasnya masing-masing.

Berbalas kunjung merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh warga kota Pontianak. Walaupun pada saat pandemi, namun tetap berkunjung kerumah-rumah. Hal ini dikarenakan pada saat hari Raya Lebaran pada Tahun 2021 di kota Pontianak belum memasuki zona merah serta belum ada kebijakan pemerintah seperti PPKM atau dikenal dengan sebutan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi Muhammad SAW Mendidik Anak Terjemahan Oleh Farid Abdul Aziz Qurusy*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Sayyid Ahmad Reza. (2015). *Mengundang CintaNya, Menghalau MurkaNya*. Yogyakarta: Sabil.
- Syaikh Jamal Abdurahman. (2010). *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi Terjemahan oleh Agus Suwandi*. Solo: Aqwan.
- Syamsul Kurniawan. (2015). *Tradisi dan Kepercayaan Umat Islam di Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Zaprul Khan. (2017). *Islam yang Santun dan Ramah, Toleran, dan Menyejukkan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Abdul Khakim & Miftakhul Munir. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Jurnal Al-Murrabbi. Volume 3. Nomor 1. Tahun 2017.
- Anton & Marwati. *Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*. Jurnal Humanika. Nomor 15. Volume 3. Tahun 2015.
- Akhirudin. *Urgensi Keteladanan Dalam Keluarga Sebuah Refleksi Dakwah Rasulullah Pada Keluarganya*, Jurnal Kordinat. Volume XVI. Nomor 2. Tahun 2017.
- Intan Utami dan Dodi Ertanto, *Tradisi Ramadhan dan Lebaran Di Tengah Covid-19*. Jurnal An-Nizom. Volume 5. Nomor 2. Tahun 2020.
- Istianah. *Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*. Jurnal Studi Hadis. Volume 2. Nomor 2. Tahun 2016.
- Ibrahim Bafadhol. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 6. Nomor 12. Tahun 2017.
- Katolani. *Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja*. Jurnal Inject. Volume 1. Nomor 2. Tahun 2016.
- Mudhofathul Afifah, *Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadis*, Jurnal Islam dan Kemasyarakatan, Volume 2. Nomor 2. Tahun 2018.
- Muhammad Asyura. *Budaya Kemponan Pada Masyarakat Melayu Pontianak: (Kajian Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu)*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Volume 3. Nomor 1. Tahun 2019.
- Ainun Jamilah, *Air Serbat Sajian Pedas Manis Untuk Mengusir Tamu Yang Datang*, Good News From Indonesia, diakses tanggal 14 Juni 2021, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/09/30/air-serbat-air-pengusir-bagi-tamu-yang-datang>.
- Kamus KBBI Online, <https://kbbi.web.id/sungkem>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online, <https://kbbi.web.id/kunjung>
- Kompasiana, diakses pada Senin 14 Juni 2021
<https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5b4d7cb3d1962e7dd74a0f36/derby-papadaan-barito-putera-terpeleset-di-stadion-segiri-samarinda>
- Ramlan, Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 13 Mei 2021.
- Nurhayati, Wawancara Pribadi, Pada Tanggal 10 Mei 2021.